

**PERAN PENYULUHAN PERTANIAN DALAM RANGKA
PENINGKATAN PRODUKSI JERUK KEPROK BATU 55 DI
DESA SELOREJO KECAMATAN DAU KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

IRWAN ABELARDUS DAPA RENGGU

2018310017

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Perkembangan pedesaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh tujuan perluasan pertanian saja. Kemajuan pertanian memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengelola, memimpin, dan memajukan inovasi dalam pengelolaan aset hortikultura. Peningkatan produksi jeruk di Selorejo dari tahun 2018 hingga 2019, sebesar 72.460 ton per tahun, harus dihubungkan dengan inovasi dalam sektor pertanian. Di antara jenis jeruk yang ditanam di Selorejo, terdapat 55 pohon jeruk keprok batu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel pendukung pekerjaan perluasan hasil jeruk di Kota Selorejo Kabupaten Dau, serta mengkarakterisasi fungsi augmentasi desa dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 di sana. Bulan Januari dan Februari 2023 digunakan untuk penyelidikan ini. Penyelidikan ini menggabungkan teknik penjelajahan subyektif dengan pendekatan inspeksi pengujian yang bertujuan. Informasi yang dikumpulkan sama pentingnya, terutama perspektif dan hasil pertemuan, serta informasi tambahan dari penyelidikan sebelumnya.

Pertumbuhan hortikultura memiliki dampak yang luar biasa, terlihat dari meningkatnya jumlah peternak jeruk keprok menurut analisis perannya sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan trendsetter. Untuk mendapatkan semua informasi terkait pertanian, bekerjalah dengan peternak dan peralatan pertanian. Pertumbuhan 55 jeruk keprok di kotapraja Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang mempengaruhi setiap ahli augmentasi, melampaui perluasan tenaga kerja yang diizinkan sebagai hasil dari hasil studi. dukungan pemerintah tersedia. Warga kota Selorejo harus mendapatkan arahan pertanian dari pemerintah sehingga mereka dapat menggunakan kekuatan bisnis mereka yang sukses dan efektif untuk memanfaatkan prospek kerja yang jauh lebih banyak.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pertanian, Jeruk Keprok Batu 55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, terdapat beberapa wilayah provinsi. Menurut data Badan Estimasi Pusat tahun 2016, Indonesia memiliki luas lahan sawah sebesar 8,19 juta hektar. Wilayah ini juga memiliki jumlah penduduk sebesar 50,21%, seperti yang tercatat dalam data registrasi penduduk (BPS, 2010).

Bertumbuh didefinisikan sebagai "pengembangan berbagai macam yang meliputi organisasi hulu, pengembangan, agroindustri, promosi, dan dukungan bagi organisasi guna mengatur kelimpahan sumber daya alam secara efisien. Ini dilakukan dalam rangka agrobiologis yang wajar dan efisien, dengan bantuan pengembangan, modal, pekerjaan, dan strategi untuk menyelesaikan tugas." Hal ini sesuai dengan Pedoman Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Pemekaran Pemerintahan Provinsi Perikanan dan Perhutanan (UU SP3K).

Keadaan sumber daya alam, terkait dengan pekerjaan penting yang dilakukan oleh penyuluh kota dan berbagai jenis Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukungnya, terutama SDM yang ahli dan mampu benar-benar terlibat serta mengembangkan informasi dan kemajuan dalam pengelolaan sumber daya tanaman secara praktis dan finansial (Cabang Budidaya), perbaikan pertanian daun menghasilkan udara. (Hasil Pangan Jawa Barat, 2011).

Teknologi hijau memainkan peran kunci dalam pengembangan hortikultura karena dapat memberikan pendidikan informal kepada petani, keluarga mereka, dan masyarakat pedesaan lainnya. Sementara itu, kelompok masyarakat yang mendapat pelatihan harus memiliki pilihan untuk terlibat dalam praktik pembangunan agraria, sehingga di masa depan akan sangat membantu dalam perluasan pembangunan. Pengajaran juga harus memberikan pilihan yang jelas untuk membimbing semua organisasi yang sedang berkembang menuju tujuan yang telah ditetapkan, seperti yang telah dibuktikan oleh Pak Pahan pada tahun 2017.

Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sektor hortikultura. Di Indonesia, petani membentuk sebagian besar dari populasi. Oleh karena itu, jelas bahwa hortikultura akan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, industri hortikultura Indonesia menghadapi tantangan khusus, terutama dalam hal peningkatan produksi pangan. Lahan pertanian semakin sulit ditemukan karena pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam konteks hunian dan kebutuhan lainnya, lahan menjadi semakin berharga.

Pembantu pedesaan memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil hortikultura di Indonesia. Proses perluasan hortikultura melibatkan periode puncak, periode rendah, serta tantangan dan perubahan dinamis yang berkembang seiring waktu. Selain itu, pembangunan pedesaan menjadi sangat krusial dalam mendukung acara publik yang penting. Dari hortikultura tradisional menjadi

hortikultura multiguna, terdapat siklus pengembangan yang mampu mengubah desain dan struktur kreatifitas menjadi perubahan dalam pola pikir, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan.

Kota Selorejo berhasil meningkatkan produksi jeruknya sebesar 72.460 ton antara tahun 2018 dan 2019. Wilayah ini memiliki potensi pertumbuhan pertanian yang kuat dan juga menarik minat luar terhadap hasil jeruknya. Budidaya jeruk semakin berkembang, didukung oleh penelitian dari Yayasan Eksplorasi Jeruk, Badan Eksplorasi Hasil Alam Subtropis Balitjesto, dan kerja sama dengan organisasi petani di Kota Selorejo.

Salah satu hambatan utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan individu di Indonesia adalah rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Perspektif inovatif terhadap petani, kurangnya adaptasi mereka terhadap perubahan, serta keterbatasan kemampuan institusional untuk memajukan hal-hal pedesaan adalah beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan potensi besar. Tidak hanya itu, kurangnya perhatian terhadap menciptakan peluang kerja, keuangan, dan pemahaman pasar juga berdampak pada perkembangan SDM di industri pertanian. Pelatihan dan bimbingan adalah alat yang dapat digunakan oleh petani untuk mengatasi tantangan dalam praktik budidaya mereka.

Melalui proyek pertumbuhan ini, lingkungan atau ekosistem akan mendukung proses pembelajaran dalam pengembangan hortikultura. Melalui proyek ini, penduduk setempat akan mendapatkan akses ke pengetahuan, keterampilan, serta perkembangan dan inovasi terbaru di bidang pertanian. Keterampilan dalam pengembangan berkelanjutan akan mendorong penduduk setempat dan petani untuk mengambil peran dalam pendidikan, sehingga mereka mampu mengelola usaha hidroponik mereka sendiri dan memiliki kesempatan untuk berbagi informasi, sumber daya, dan kemajuan. Selorejo, yang merupakan bagian dari pedoman Malang, memiliki kawasan industri pertanian dan pariwisata pertanian jeruk. Dengan kelembaban yang cukup tinggi dan suhu yang rendah, kondisi iklim Selorejo sangat mendukung perkembangan pertanian. Jeruk menjadi salah satu komoditas utama di Selorejo.

Tabel 1.1 Data produksi jeruk terbesar di Kabupaten Malang
Produksi Jeruk Terbesar Di Kabupaten Malang

Kecamatan	produksi (ton)
Dau	788.025
Poncokusumo	75.181
Karangploso	59.000
Dampit	19.215
Tumpeng	8.085

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah 2016

Sub-lokal Dau tampaknya menjadi wilayah pelayaran jeruk terbesar di daerah Malang berdasarkan grafik yang ada. Pada tahun 2016, total produksi jeruk

mencapai 788.025 ton. Hal ini disebabkan oleh potensi budidaya jeruk yang besar di daerah Malang. Jeruk keprok batu juga berhasil diproduksi sebanyak 55 buah di industri jeruk di Selorejo.

Untuk menghasilkan produk unggul dan berkualitas tinggi, para petani harus berusaha sepanjang tahap budidaya. Ada lima aspek utama yang harus diperhatikan oleh petani, yaitu penggunaan bibit unggul, pengembangan tanah yang sehat, penanganan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta sistem pengairan yang efektif. Tingkat pH tanah di Selorejo tidak biasa, dan petani sering menggunakan pestisida dengan dosis tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Malang berusaha membantu petani di Selorejo melalui berbagai program pembinaan. Petugas yang terlibat dalam program ini memberikan informasi mengenai teknik budidaya jeruk yang lebih ramah lingkungan dan bernilai gizi.

Secara spesifik, studi ini berfokus pada proyek "Pekerjaan Perluasan Hortikultura dalam Sistem Perluasan Pembangunan Jeruk Keprok Batu 55 di Selorejo, Daerah Dau, Pemerintah Kota Malang", yang menjadi dasar dari penjelasan di atas.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan hortikultura, terutama dalam hal jeruk organik. BPP (2015) menyatakan bahwa wilayah Dau di Jawa Timur, termasuk sektor jeruknya, telah diakui sebagai komunitas jeruk. Daerah Malang yang dikenal dengan sebutan apelnya juga semakin populer dengan produksi jeruknya yang membantu pemenuhan kebutuhan lokal. Wilayah Dau yang memiliki luas lahan 1.036 hektar saat ini menghasilkan 42.000 ton jeruk dengan berbagai varietas.

Penggunaan varietas unggul, khususnya jeruk keprok Batu 55, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi jeruk secara konsisten sesuai dengan permintaan pasar. Jeruk keprok Batu 55 menonjol dengan ukuran alami yang lebih besar dan bentuknya yang bulat jika dibandingkan dengan jeruk Siem. Selain itu, rasanya yang enak, kandungan air yang tinggi, dan nilai gizi yang lebih tinggi dari jeruk Siem membuatnya menjadi jeruk yang diminati di pasar perdagangan. Pertumbuhan pasar jeruk keprok Batu 55 terus berlanjut, terutama di wilayah ini. Sebagian besar permintaan global untuk jeruk berasal dari mitra dagang seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timur Tengah. Namun, impor jeruk yang signifikan ini tidak dapat diimbangi dengan produksi jeruk lokal, karena petani saat ini kesulitan memenuhi permintaan tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya daya saing jeruk lokal terhadap jeruk impor, yang menjadi faktor utama dalam rendahnya estimasi produksi jeruk lokal.

Terdapat sekitar 55 pohon jeruk keprok yang mungkin tumbuh di Selorejo. Jumlah ini merefleksikan mayoritas petani di wilayah tersebut yang masih fokus pada produksi bahan makanan pokok, terutama seperti sop buncis. Pertumbuhan kacang dan budidaya jeruk memiliki potensi keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan budidaya jeruk. Hal ini tercermin dari pernyataan Pengurus Gapoktan Selorejo pada tahun 2015, yang menjelaskan bahwa walaupun jeruk

lebih produktif daripada semur, budidaya semur tetap memerlukan biaya paling besar (12 juta setiap tiga bulan dan 4 juta setiap delapan bulan) dan memberikan pendapatan terendah (15 juta setiap tiga bulan dan 45 juta setiap delapan bulan) karena harga bahan baku yang murah.

Pengembangan budidaya 55 pohon jeruk keprok di Selorejo dimungkinkan oleh beberapa faktor, termasuk pengenalan program promosi pada tahun 1995 dan bantuan dari Daerah Dau untuk para petani. Faktor-faktor ini mengingatkan pada praktik para penangkar dalam menumbuhkan jeruk. Dukungan finansial yang diberikan oleh pemerintah untuk operasi komersial petani jeruk keprok merupakan elemen penting lainnya. Karena jeruk keprok memiliki harga jual lebih tinggi daripada jeruk lain yang bersaing, petani lebih memilih untuk menanamnya. Dukungan rutin dari tenaga kerja mendorong para petani untuk terus memproduksi. Motivasi dan dedikasi para petani yang terlihat menjadi sumber inspirasi utama untuk pertumbuhan jeruk keprok. Peningkatan permintaan pasar terhadap jeruk keprok akan mendorong para petani untuk berpartisipasi dalam Program Pemajuan Batu Jeruk Keprok 55.

Meskipun demikian, jeruk keprok di Selorejo menghadapi tantangan, terutama karena sejarah program budidaya potong yang selama ini tidak berhasil secara alami. Karena Selorejo mendapatkan pasokan air dari pegunungan, terkadang ketersediaan air di sana terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan para petani. Penyakit jeruk, terutama CVPD, menjadi ancaman yang ditakuti oleh semua petani jeruk karena bisa menyebabkan kematian cepat pada satu tanaman dan berdampak pada seluruh tanaman secara bersamaan, menghambat pertumbuhan jeruk keprok Batu 55. Kompetisi dengan jeruk dari daerah lain, seperti Jeruk Pontianak yang menjanjikan panen setiap musim, juga menjadi tantangan. Ketersediaan pupuk, terutama pupuk dari kotoran kambing, menjadi masalah bagi petani karena harus mencari sumbernya terlebih dahulu.

Salah satu pendekatan untuk memperluas bisnis hortikultura jeruk keprok Batu 55 adalah melalui pengembangan program awal. Melalui program pemberdayaan petani, diharapkan petani jeruk dapat memiliki motivasi dan kemandirian untuk berhasil dalam usaha pertanian mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan dan persiapan petani untuk menghadapi tantangan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka disusunlah permasalahan sesuai dengan postulat penelitian yang berjudul “Pekerjaan Pembesaran Pedesaan Dalam Struktur Perluasan Pembangunan Jeruk Keprok Batu 55 Di Kota Selorejo Daerah Dau Pemerintahan Malang” yaitu :

1. Apa tujuan peningkatan produksi jeruk Desa Selorejo di Kecamatan Dau?
2. Apa yang melatarbelakangi banyaknya produksi jeruk di Desa Selorejo Kecamatan Dau yang mendorong penggunaan penyuluhan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan definisi yang telah diberikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana penyuluhan pertanian membantu Desa Selorejo, Kecamatan Dau, menghasilkan lebih dari 55 buah jeruk keprok.
2. Untuk mengetahui karakteristik yang mendukung peran penyuluhan di Desa Selorejo Kecamatan Dau tingkat produksi jeruk.

1.4. Manfaat penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyuluhan dapat digunakan di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang untuk meningkatkan hasil 55 buah jeruk keprok.
2. Mengembangkan penyuluhan pertanian di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang guna meningkatkan produksi jeruk keprok Batu 55.
3. Dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai sumber informasi dalam penyusunan kajian yang akan datang atau kajian yang dapat dijadikan sebagai upaya penyuluhan pertanian untuk mendongkrak produksi 55 buah jeruk keprok di Desa Selorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Idham, Henny Malini, and Desi Aryani. "Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kaitannya terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Banyuasin." *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. 2018.
- Andika.2015. Strategi Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Usahatani Krisan (Studi Kasus pada Kelompok Tani KrisanMulyojoyo di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu). Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Data luas lahan sawah.
- Bahua, Mohamad Iqbal. *Kinerja penyuluh pertanian*. Deepublish, 2016.
- Berlian, Mery. 2014. "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dan Partisipasi Petani Dalam Program Feati Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin." *Jurnal Matematika, Saint, Dan Teknologi* 15 (1): 52–62.
- Ibrahim J.T. (2001). *Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jeffry, Manawar, and Radian Abdul Hamid A Yusra. "Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Bibit Jeruk Siam (*Citrus Nobilis*) Di Kabupaten Sambas." *Jurnal Social Economic of Agriculture* 6.2 (2018): 97-103.
- Khairunnisa, Novianda Fawaz, et al. "Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung." *Jurnal Penyuluhan* 17.2 (2021): 113-125.
- Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. (2000). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19-32.
- Koampa, Mario Victorya, et al. "Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa." *Agri-Sosioekonomi* 11.3A (2015): 19-32.

- Kurniawan, W. A., & Prihtanti, T. M. (2018). Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi Petani dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 199–208.
- Levin (2000) Mengenalkan Adanya Tiga (3) Tahapan Peran Penyuluh.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. Najib, M. Rahwita, H. (2010). “Peran Penyuluhan Petani Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong”. *Jurnal Ziraa’ah*. Vol 28. Hal:116-127. Universitas Mulawarman.
- Mokoginta, Meity Melani. *Pengelolaan agroforestry*. Deepublish, 2018.
- Nur Jaya, Muhammad (2018) “Eksistensi Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Keberdayaan Petani” *Jurnal Agribisnis Terpadu*- Vol. 11 No. 2 Desember 2018.
- Nursafitri, T. H. (2021). *Keanekaragaman serangga permukaan tanah di perkebunan jeruk semi organik dan anorganik Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pakpahan Helena Thatcher. (2017). *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta: plantaxia.
- Pramuji, Kunanto. "Strategi Peningkatan Produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Studi Kasus: Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur)." (2021).
- Putri, R. T., & Safitri, R. (2018). Peran penyuluh pertanian terhadap penerapan teknologi tanam jajar legowo 2: 1 (kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman, kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 167-178.
- Ruyadi, Ida; Yunus Winoto & Neneng Komariah. (2017). *Media Komunikasi dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian*.

Jurnal. Kajian Informasi dan Perpustakaan, Universitas Padjadjaran. Vol. 5, No. 1. 35-48.

- Ruyadi, Ida, Yunus Winoto, and Neneng Komariah. "informasi dalam menunjang kegiatan penyuluhan pertanian." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 5.1 (2017).
- Saadah, Sulili A, Deserama RB. 2011. Peranan penyuluhan pertanian terhadap pendapatan petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo. *Jurnal Agrisistem*. Desember 7 (2): 91-94.
- Samsudin. 1987. Dasar-dasar penyuluhan dan modernisasi pertanian. Bandung (ID): Bina Cipta.
- Syahyuti (2014). Peran strategis penyuluh swadaya dalam paradigma baru penyuluhan pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 32(1):43–58.
- Syahrani, Ida. *Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Diss. 2016.
- Sitepu, R. D., dan D. Chalil. 2018. Peran penyuluh dan sikap petani dalam pengembangan kelompok di Kecamatan Barusjahe. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(1):239-242.
- Van den Ban, A.W., and H.S Hawkin. 2013. *Penyuluhan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Herdiasti, A.D. Agricultural Extension. Kanisius. Yogyakarta.
- Vintarno, Jufitra, Yogi Suprayogi Sugandi, and Josy Adiwisastra. "Perkembangan penyuluhan pertanian dalam mendukung pertumbuhan pertanian di Indonesia." *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik* 1.3 (2019): 90-96.